

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan syariah telah berkembang saat ini, perkembangan bank syariah ditunjukkan dengan berbagai macam produk yang ditawarkan. Mulai dari produk penghimpunan dana, pembiayaan, dan jasa perbankan produk tersebut berguna untuk kelancaran operasional bank syariah dalam menjalankan usahanya dalam memperoleh laba (Umam, 2016). Tujuan utama dari kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana dari masyarakat adalah untuk memperoleh profitabilitas atau laba. Tujuan ini menjadikan bank syariah harus aktif dalam mencari sumber-sumber dana yang bisa diperolehnya. Bank syariah yang mampu bertahan sudah dapat dipastikan memiliki stabilitas laba yang baik. Dalam menghasilkan laba pada bank syariah yang berlandaskan prinsip syariah tidaklah mudah. Selain bebas dari bunga, keberadaan bank syariah masih terasa asing dikalangan masyarakat, sehingga dibutuhkan waktu dan kreatifitas agar keberadaan bank syariah dapat diterima oleh masyarakat saat ini.

Faktor penting yang harus mampu dicapai bank adalah mencapai profitabilitas yang cukup karena tujuan setiap perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh keuntungan (*profit*), oleh sebab itu manajemen struktur pendanaan merupakan salah satu hal penting dalam rangka meningkatkan profitabilitas bagi kemakmuran pemilik perusahaan. Hal tersebut hakekat dan tujuan pengaturan pendanaan yaitu untuk meningkatkan rentabilitas modal sendiri dan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan bagi hasil kepada investor (Karim, 2010)

Berdasarkan data statistik Bank Indonesia, komponen penyusun aktiva terbesar perbankan syariah adalah pendapatan dari produk pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah menggunakan berbagai jenis akad. Dari pembiayaan yang disalurkan diharapkan memberikan kontribusi pendapatan yang dapat meningkatkan perolehan laba bersih bank syariah (Maulidiyah & Susyanti, 2017).

Besarnya tingkat pembiayaan yang disalurkan secara efektif dan efisien akan menambah tingkat pendapatan yang diperoleh. Hal ini pada akhirnya akan

meningkatkan laba bersih (*net income*) yang dengannya bank akan mampu menghadapi persaingan sekaligus melakukan ekspansi pasar dan kontinuitas usaha bank akan lebih terjamin. Lebih dari itu, dengan meratanya tingkat pendapatan yang diperoleh setiap produk dengan perbandingan yang tidak terlalu jauh akan membuat posisi bank lebih stabil sekaligus dapat mengoptimalkan peraihan laba (Harisadono & Fauziah, 2014).

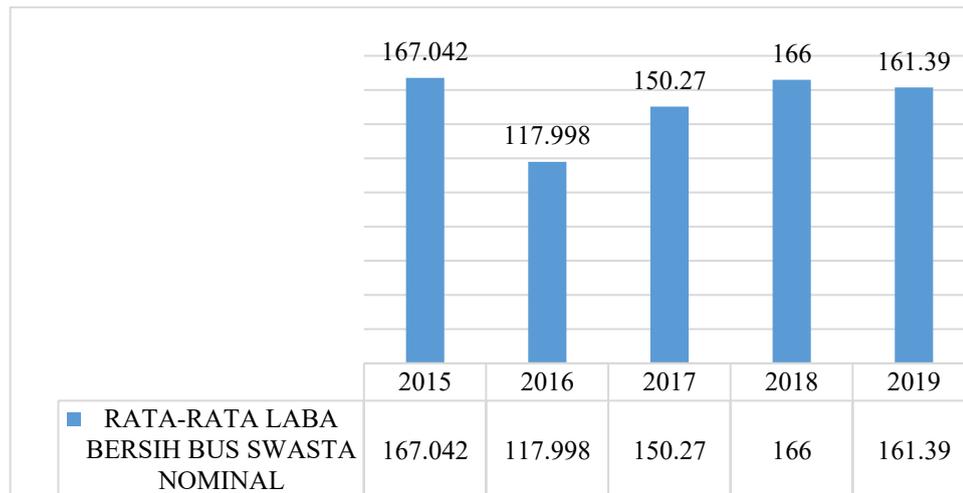
Berikut ini disajikan perkembangan laba bersih pada Bank Umum Syariah Swasta di Indonesia:

Tabel 1. 1
Laba Bersih BUS Swasta di Indonesia
Laba Bersih (Dalam Jutaan Rupiah)

TAHUN	Bank Panin Dubai Syariah	BCA Syariah	Bank Muamalat Indonesia	Bank Mega Syariah	Bank Syariah Bukopin	Bank Victoria Syariah	Bank Net Syariah
2015	53,70	23,40	74,00	12,00	28,00	-24,00	-0,29
2016	19,50	37,00	81,00	0,11	-0,86	-18,50	-0,16
2017	-0,97	48,00	26,00	73,00	1,60	4,60	-9,80
2018	20,80	58,00	46,00	47,00	2,20	5,00	-65,00
2019	13,20	67,00	16,00	49,00	1,70	-0,91	77,00

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Swasta (2019)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa laba bersih pada BUS Swasta pada tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif pada setiap tahunnya dan mengalami kerugian pada beberapa bank, hal ini dapat dilihat dalam Grafik 1.1 sebagai berikut:



Grafik 1.1
Rata-Rata Laba Bersih BUS Swasta di Indonesia

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Umum Syariah Swasta (2019)

Berdasarkan data pada Grafik 1.1 menunjukkan bahwa laba bersih pada tujuh bank syariah mengalami fluktuasi selama lima tahun dan cenderung menurun pada akhir tahun 2019. Terlihat pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 117,998 miliar. Kemudian pada tahun 2017 hingga 2018 mengalami kenaikan yang signifikan pada laba bersih yang diperoleh oleh BUS Swasta, sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 161,390 miliar. Menurunnya laba bersih menjadi masalah serius yang perlu dikaji karena laba yang terus menurun akan mencerminkan suatu bank yang tidak sehat dan bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif. Karena semakin tinggi kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba atau profitabilitas, diasumsikan semakin kuat tingkat kemampuan bank tersebut untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif (Purnamasari, 2016). Bank yang menghasilkan keuntungan yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memperluas usahanya.

Dengan meningkatnya tingkat pendapatan pada akhirnya akan meningkatkan laba bersih (*net income*), kemudian dengan laba bersih yang besar bank akan mampu menghadapi persaingan sekaligus melakukan ekspansi pasar dan kontinuitas usaha bank akan lebih terjamin serta meratanya tingkat pendapatan yang diperoleh setiap produk dengan perbandingan tidak terlalu jauh akan membuat posisi bank lebih stabil dan mengoptimalkan peralihan laba, walaupun ada satu

produk yang sekiranya bermasalah dan menimbulkan resiko, tetapi resiko itu tentunya tidak secara signifikan mempengaruhi usaha bank dalam menghasilkan laba karena masih terantisipasi oleh pendapatan produk-produk atau lainnya (Supomo, 2005).

Fenomena yang terjadi pada pengakuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa adanya penurunan laba bersih pada bank syariah di Indonesia disebabkan oleh perbaikan kinerja bank yang sempat memburuk pada tahun 2017. Dilansir dari Bisnis.com menurut Direktur Bank CIMB Niaga Syariah Pandji P. Djajanegara menuturkan bahwa pada tahun 2016-2017 aset perbankan syariah memburuk akibat banyaknya debitur yang bermasalah. Dengan kata lain, pertumbuhan laba bersih ditopang oleh keuntungan perbaikan pembiayaan bermasalah.

Laba bersih merupakan aspek penting dalam bank karena laba bersih menunjukkan sejauh mana manajemen lembaga keuangan berhasil mengorganisasi bisnisnya. Kerugian yang terjadi secara terus menerus akan menyebabkan bank sulit untuk berkembang, pertumbuhan atau reinvestasi lambat, maka upaya untuk mendapatkan sumber eksternal semakin sulit dan mahal sehingga resiko operasional dan financing meningkat (Winarsih, 2017).

Sebagai salah satu entitas bisnis keuangan yang mempunyai fungsi intermediasi, bank syariah dihadapkan dengan berbagai risiko. Salah satu risiko yang dihadapi bank syariah atas penyaluran pembiayaan yaitu pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar hingga macet yang dialami oleh nasabah atau disebut dengan *Non Performing Financing* (Djamil, 2012), dimana hal ini juga akan mempengaruhi kinerja bank syariah. Oleh karena itu, pihak perbankan syariah diharuskan untuk selalu menjaga keseimbangan antara pengelolaan risiko yang dihadapi dengan layanan yang diberikan kepada masyarakat.

Non Performing Finance (NPF) adalah perbandingan antara pembiayaan bermasalah dan pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Bank yang berhasil menjaga kualitas pembiayaannya maka akan memperkecil kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah, sedangkan bank yang tidak mampu menjaga kualitas pembiayaannya maka potensi terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin besar (Winarsih & Setiawan, 2013). Menurut (Herdiningtyas, 2005) mengatakan bahwa rasio NPL yang pada bank syariah dikenal dengan rasio NPF menunjukkan

kemampuan bank dalam mengelola kredit yang bermasalah. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin buruk kualitas kredit tersebut. Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPF maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Adawiya, 2020) bahwa NPF pada tahun 2009-2012 memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap laba bersih. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri, 2016) yang menunjukkan bahwa *Non performing finance* (NPF) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Pembiayaan bagi hasil merupakan salah satu karakteristik perbankan syariah dan merupakan produk yang cukup dikenal oleh nasabah dibandingkan produk lainnya. Pembiayaan bagi hasil terdiri dari mudharabah dan musyarakah yang merupakan indikator pembiayaan melalui pengelolaan usaha bersama dijadikan variabel yang mempengaruhi laba bersih karena berkaitan dengan adanya teori yang menyatakan pemberian pembiayaan bagi hasil kepada nasabah, maka perbankan syariah akan mendapatkan pendapatan dari bagi hasil mudharabah, musyarakah (Nurahmi, 2017). Pendapatan yang diperoleh perbankan syariah diharapkan meningkatkan laba perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan, 2010), pembiayaan bagi hasil memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih. Berbeda dengan penelitian Puspa Pesona Putri (2009) menunjukkan bahwa semakin tinggi pembiayaan mudharabah dan musyarakah maka semakin rendah profitabilitas bank umum yang diprosikan dengan *net profit margin* dan *gross profit margin* (Maya, 2009).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara berkelanjutan. Penulis tertarik untuk mengangkat judul “**Analisis Tingkat Risiko Pembiayaan dan Jumlah Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap *Net Income* Bank Umum Syariah Swasta di Indonesia**”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dan dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan data statistik Bank Indonesia, komponen penyusun aktiva terbesar perbankan syariah adalah pendapatan dari produk pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah menggunakan berbagai jenis akad. Dari

pembiayaan yang disalurkan diharapkan memberikan kontribusi pendapatan yang dapat meningkatkan perolehan laba bersih bank syariah (Maulidiyah & Susyanti, 2017).

2. Berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa adanya penurunan laba bersih pada bank syariah di Indonesia disebabkan oleh perbaikan kinerja bank yang sempat memburuk pada tahun 2017 (Bisnis.com, 2019).
3. Laba yang terus menurun akan mencerminkan suatu bank yang tidak sehat dan bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif (Purnamasari, 2016).
4. Kerugian yang terjadi secara terus menerus akan menyebabkan bank sulit untuk berkembang, pertumbuhan atau reinvestasi lambat, maka upaya untuk mendapatkan sumber eksternal semakin sulit dan mahal sehingga resiko operasional dan *financing* meningkat (Winarsih, 2017).
5. Berdasarkan laporan keuangan tahunan laba bersih pada tujuh bank umum syariah swasta tersebut mengalami fluktuatif setiap tahunnya, hal tersebut dipengaruhi oleh pembiayaan yang disalurkan terkhusus pada pembiayaan bagi hasil pada setiap bank syariah (Bank Umum Syariah Swasta, 2015-2019).
6. Bank yang berhasil menjaga kualitas pembiayaannya maka akan memperkecil kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah, sedangkan bank yang tidak mampu menjaga kualitas pembiayaannya maka potensi terjadinya pembiayaan bermasalah akan semakin besar (Winarsih & Setiawan, 2013).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi aktual jumlah *net income*, tingkat risiko pembiayaan dan jumlah pembiayaan bagi hasil pada Bank Umum Syariah Swasta di Indonesia?
2. Apakah tingkat risiko pembiayaan berpengaruh terhadap *net income* Bank Umum Syariah Swasta di Indonesia?

3. Apakah jumlah pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap *net income* Bank Umum Syariah Swasta di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi aktual jumlah *net income*, tingkat risiko pembiayaan dan jumlah pembiayaan bagi hasil pada Bank Umum Syariah Swasta di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah tingkah risiko pembiayaan berpengaruh terhadap *net income* Bank Umum Syariah Swasta di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah jumlah pembiayaan bagi hasil berpengaruh terhadap *net income* Bank Umum Syariah Swasta di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan khasanah pengetahuan dan pengalaman kepada penulis, serta merupakan salah satu kontribusi dalam penerapan teori dan pengetahuan yang telah dipelajari, khususnya tentang pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap laba bersih bank umum syariah swasta.

2. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai dasar untuk mempertimbangkan dalam menentukan kebijakan keuangan untuk periode yang akan datang. Setelah perusahaan mengetahui pembiayaan bagi hasil pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba dimasa yang akan datang, dan perusahaan dapat menentukan strategi dalam mendapatkan laba dengan maksimal.